

**PERSEPSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA KESEHATAN PADA
SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN
PARIAMAN TIMUR**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Kepelatihan Olahraga sebagai
salah satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang*



Oleh :

BAKRI
BP / NIM : 2009 / 95121

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
JURUSAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : **Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Pembelajaran Penjasorkes Pada Sekolah Dasar di Kecamatan Pariaman Timur**

Nama : BAKRI

BP / NIM : 2009 / 95121

Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Jurusan : Pendidikan Kepelatihan

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Juli 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Maidarman, M.Pd
Nip. 19600705 198503 1 004

Drs. Yendrizar, M.Pd
NIP. 19611113 198703 1 004

Mengetahui
Ketua Jurusan Kepeltihan

Drs. Yendrizar, M.Pd
Nip. 19611113 198703 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan
Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang**

Judul : **Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Pembelajaran
Penjasorkes Pada Sekolah Dasar di Kecamatan Pariaman
Timur**

Nama : **BAKRI**

BP / NIM : **2009 / 95121**

Program Studi : **Pendidikan Kepelatihan Olahraga**

Jurusan : **Pendidikan Kepelatihan**

Fakultas : **Ilmu Keolahragaan**

Padang, Juli 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Drs. Maidarman, M.Pd	1. _____
2. Sekretaris	Drs. Yendrizal, M.Pd	2. _____
3. Anggota	Drs. Hermanzoni, M.Pd	3. _____
4. Anggota	Drs. Masrun, M.Kes.AIFO	4. _____
5. Anggota	Drs. Umar Nawawi, M.Pd	5. _____

ABSTRAK

Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan pada Sekolah Dasar di Kecamatan Pariaman Timur

OLEH : BAKRI, /2011 :

Masalah penelitian kurangnya perhatian Kepala Sekolah terhadap Pembelajaran pendidikan jasmanin olahraga kesehatan di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Kepala Sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran penjasorkes pada SD di Kecamatan Pariaman Timur.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini diadakan di SD se Kecamatan Pariaman Timur pada bulan Maret. Populasi dalam penelitian ini yaitu 18 orang Kepala Sekolah. Teknik pengambilan sampel adalah *Total Sampling*. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini 18 orang.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat capaian Persepsi Kepala Sekolah terhadap pembelajaran penjasorkes sebesar 89,36% berada pada klasifikasi sangat baik. Ketersediaan sarana prasarana sebesar 97,46% berada pada klasifikasi sangat baik. Evaluasi penjasorkes 97,46% berada pada klasifikasi sangat baik. Secara keseluruhannya persepsi Kepala Sekolah terhadap Pembelajaran Penjasorkes di SD se Kecamatan Pariaman Timur,

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Persepsi Kepala Sekolah terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan pada Sekolah Dasar di Kecamatan Pariaman Timur”**.

Skripsi ini dibuat untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Kepelatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu melalui ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Syahril B, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan
2. Bapak Drs. Yendrizal, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Kepelatihan.
3. Bapak Drs. Maidarman, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Yendrizal, M.Pd selaku pembimbing II
4. Bapak Drs. Arsil, M.Kes , Drs. Edwarsyah, M.Kes dan Drs. Yulifri selaku Tim Penguji
5. Bapak/Ibu Staf Pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
6. Rekan-rekan mahasiswa FIK Universitas Negeri Padang

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRANLampiran.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah.....	1
B Identifikasi Masalah	3
C Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan masalah.....	4
E Tujuan Penelitian	5
F. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A Kajian Teoritis	7
B Kerangka Konseptual.....	26
C Pertanyaan Penelitian.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28

B. Waktu dan Tempat Penelitian	28
C. Defenisi Operasional.....	28
D. Populasi dan Sampel	30
E. Jenis dan Sumber Data	31
F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Verifikasi Data	37
B. Analisis Data	39
C. Pembahasan.....	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	50
B. Saran.....	51

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional bertujuan untuk membantu pencapaian perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, salah satunya melalui pendidikan jasmani olahraga kesehatan.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah telah menetapkan Program Pendidikan Nasional yang berorientasi pada peningkatan kualitas manusia Indonesia, yang dijelaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bagi kita bahwa pendidikan merupakan suatu tolak ukur untuk mengubah manusia jadi tangguh, memiliki pengetahuan dan keterampilan, semangat dan harga diri untuk mengembangkan diri secara optimal menuju masa depan yang lebih cerah.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah diantaranya adalah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan berupa pembangunan gedung sekolah sebagai lembaga

pendidikan formal, menyediakan sarana dan prasarana penunjang jalannya proses pendidikan, peningkatan tenaga guru, penyempurnaan kurikulum, penyediaan buku pelajaran termasuk mengenai proses belajar mengajar yang berhubungan dengan penjas sebab fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut telah diajarkan di Sekolah Dasar.

Menurut Niton dan Jawet (1980 : 27) “Penjas adalah salah satu tahap atau aspek dari proses pendidikan keseluruhan yang berkenaan dengan perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individual yang dilakukan atas kemauan sendiri serta bermanfaat, dengan reaksi atau respon yang terkait langsung dengan mental, emosi dan sosial”. Sebagaimana ilmu lainnya dalam pembelajaran penjasorkes mencoba untuk mempersiapkan dan mengembangkan kapasitas anak sepenuhnya, untuk memungkinkan mereka sebagai seorang warga yang bertanggung jawab. Pembelajaran Penjasorkes memberikan pengalaman yang berarti seraya mempersiapkan anak yang hidup dalam dunia yang kompleks. Kebutuhan tentang kesehatan, keagairahan hidup untuk melakukan berbagai aktivitas akan mampu meningkatkan perkembangan serta pertumbuhan anak.

Menurut Charles Bucher (1980 : 5) “Pendidikan jasmani adalah bagian yang terpadu dari proses pendidikan yang menyeluruh di bidang perkembangan jasmaniah, mental, emosional dan sosial”. Permainan olah raga, uji diri (senam), melompat, berlari dan sebagainya, yang dapat membantu pengalaman kognitif dan pengetahuan anak didik tentang potensi gerak yang ada pada dirinya dalam berolah raga. Jadi penjasorkes sangat

penting sekali untuk siswa di Sekolah Dasar dan dituntut keprofesionalan guru penjas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, setelah itu melakukan evaluasi pembelajaran penjas guna mengetahui perkembangan yang diperoleh anak didiknya sehingga dapat lebih meningkatkan kemampuannya di masa yang akan datang.

Permasalahan sekarang adalah kurangnya perhatian Kepala Sekolah terhadap pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar, sehingga banyak muncul permasalahan-permasalahan di waktu proses pembelajaran penjasorkes dilaksanakan. Diantaranya sarana dan prasarana yang kurang memadai, rencana pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang tidak optimal dilakukan guru penjasorkes. Kemudian akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar penjasorkes di Sekolah Dasar.

Bertitik tolak dari uraian di atas sehingga peneliti ingin untuk meneliti bagaimana Persepsi Kepala Sekolah Dasar terhadap pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar. Sehingga pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk mengangkat judul, yaitu : **“Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Pariaman Timur”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi Kepala Sekolah terhadap pembelajaran Penjasorkies?

2. Bagaimanakah persepsi Kepala Sekolah terhadap perencanaan program pembelajaran Penjasorkes?
3. Bagaimanakah persepsi Kepala Sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes?
4. Bagaimanakah persepsi Kepala Sekolah terhadap kelengkapan sarana dan prasarana?
5. Bagaimanakah persepsi Kepala Sekolah terhadap evaluasi pembelajaran Penjasorkes?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas ternyata banyak sekali variabel-variabel yang berpengaruh terhadap permasalahan yang akan diteliti. Namun karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka penelitian ini di batasi yaitu :

1. Persepsi Kepala Sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran penjas orkes
2. Persepsi Kepala Sekolah terhadap sarana dan prasarana penjas orkes
3. Persepsi Kepala Sekolah terhadap evaluasi pembelajaran Penjas orkes

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana persepsi Kepala Sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes yang dilakukan guru Penjasorkes pada SD di Kecamatan Pariaman Timur?

2. Bagaimana persepsi Kepala Sekolah terhadap ketersediaan sarana dan prasarana Penjasorkes pada SD di Kecamatan Pariaman Timur?
3. Bagaimana persepsi Kepala Sekolah terhadap evaluasi pembelajaran penjas orkes pada SD di Kecamatan Pariaman Timur?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persepsi Kepala Sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes pada SD di Kecamatan Pariaman Timur?
2. Untuk mengetahui persepsi Kepala Sekolah terhadap sarana dan prasarana pada pembelajaran penjasorkes pada SD di Kecamatan Pariaman Timur?
3. Untuk mengetahui persepsi Kepala Sekolah terhadap evaluasi pembelajaran penjas orkes pada SD di Kecamatan Pariaman Timur?

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak dan instansi terkait, seperti :

1. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di FIK UNP.
2. Bagi guru untuk lebih meningkatkan keprofesionalannya dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes.

3. Bagi pihak sekolah sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan pada proses pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes.
4. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa FIK UNP untuk melakukan penelitian yang berikutnya.
5. Sebagai bahan bacaan pustaka di FIK UNP.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian teoritis

1. Hakekat Persepsi

Sejak individu di lahirkan, sejak itu pula secara langsung berhubungan dengan dunia luar. Individu secara langsung menerima stimulus atau rangsangan dari luar disamping dari dalam dirinya sendiri. Individu mengenali dunia dengan menggunakan alat inderanya. Melalui stimulus yang diterimanya, individu akan mengalami persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu, merupakan proses berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptor. Stimulus diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi.

a. Pengertian Persepsi

Membahas masalah persepsi akan dijumpai banyak batasan atau definisi tentang persepsi yang dikemukakan para ahli antara lain oleh : Jalaludin rahmat (2003:51) mengemukakan pendapatnya bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Hal ini menurut Krech dkk, karena setiap individu dalam menghayati atau mengamati sesuatu objek sesuai dengan berbagai faktor yang determinan yang berkaitan dengan persepsi seorang individu yaitu, lingkungan fisik dan

sosial, Struktural jasmaniah, kebutuhan dan tujuan hidup, pengalaman masa lampau.

Muhyadi (1991:233) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses stimulus dari lingkungan dan kemudian mengorganisasikan serta menafsirkan atau suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan atau ungkapan inderanya agar memilih makna dalam konteks lingkungannya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Hal tersebut dibarengi adanya pernyataan populer bahwa “manusia adalah korban kebiasaan” karena 90 % dari pengalaman sensoris merupakan hal yang sehari-hari dipersepsikan dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu yang diulang-ulang, sehingga mempersepsikan situasi sekarang tidak lepas dari adanya stimulus terdahulu.

Berbagai batasan tentang persepsi diatas, dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah sebagai proses mental pada individu dalam usahanya mengenal sesuatu yang meliputi aktivitas mengolah suatu stimulus yang ditangkap indera dari suatu objek, sehingga didapat pengertian dan pemahaman tentang stimulus tersebut. Persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri individu disaat ia menerima stimulus dari lingkungannya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks, dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium, melihat, merasa atau bagaimana ia memandang suatu objek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya. Menurut Jalaludin (2003:55) membagi faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua bagian yaitu : faktor fungsional dan faktor struktural.

1) Faktor fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan masa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

2) Faktor struktural

Faktor struktural adalah faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Tertariknya individu untuk memperhatikan stimulus dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal (kebiasaan, minat, emosi, dan keadaan biologis dan faktor eksternal (intensitas, kebaruan, gerakan, dan pengulangan stimulus).

1) Faktor internal

- a. Kebiasaan, kecenderungan untuk mempertahankan pola berfikir tertentu, atau melihat masalah hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas
- b. Minat, suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri.
- c. Emosi, sebagai manusia yang utuh, kita tidak dapat mengesampingkan emosi, walau emosi bukan hambatan utama. Tetapi bila emosi sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi akan mengakibatkan stress, yang mengakibatkan sulit berfikir efisien .
- d. Keadaan biologis, misalnya keadaan lapar, maka seluruh pikiran didominasi oleh makanan. Sedangkan bagi orang yang kenyang akan menaruh perhatian pada hal-hal lain. kebutuhan biologis menyebabkan persepsi yang berbeda.

2) Faktor eksternal

- a. Intensitas, dimana kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli lain
- b. Kebaruan (*novelty*), bahwa hal-hal baru , yang luar biasa, yang berbeda akan lebih menarik perhatian.

- c. Gerakan, seperti organisme lain, bahwa manusia secara visual tertarik pada obyek-obyek yang bergerak. Contohnya kita senang melihat huruf dalam display yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan.
- d. Pengulangan, hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian. Disini unsur *familiarity* (yang sudah kita kenal) berpadu dengan unsur-unsur novelty (yang baru kita kenal). Pengulangan juga mengandung unsur sugesti yang mempengaruhi bawah sadar kita.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Orkes.

Pada prinsipnya pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi antara guru, siswa dan lingkungannya. Tugas yang paling utama bagi seorang guru ialah mengkondisikan bagaimana siswa dapat belajar dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Guru juga memegang peranan penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berbicara tentang pendidikan maka tidak akan terlepas dari peranan guru sebagai tenaga pengajar di sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal. Pada prinsipnya mutu pendidikan akan terlihat pada mutu lulusan dari sekolah itu sendiri. Guru sangat berperan aktif untuk menciptakan mutu lulusan yang berkualitas di bidangnya masing-masing, oleh karena itu guru merupakan ujung tombak pelaksanaan program pendidikan keseluruhan. Hal ini akan tercapai apabila guru menjalankan tugas

dan tanggung jawabnya dengan profesional. Banyak latar belakang guru Pendidikan jasmani olahraga kesehatan yang tamat SGO (Sekolah Guru Olahraga), ada yang D II (Diploma Dua) dan hanya sedikit yang sarjana khususnya guru Penjas Sekolah Dasar. Sebab latar belakang seorang guru Penjas orkes akan mempengaruhi terhadap pelaksanaan pembelajaran Penjas yang optimal.

Umumnya pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes mencakup tiga hal, yaitu pre test, proses, dan pos test.

1) Pre Test

Arni Muhammad, (2002:18) mengemukakan fungsi pre test antara lain:

“a) Menyiapkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, b) mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran yang di lakukan, c) mengetahui kemampuan awal yang telah di miliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan di jadikan topik dalam proses pembelajaran, d) mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran di mulai, tujuan mana yang perlu mendapat perhatian khusus.”

2) Proses

Proses yang di maksud adalah pembelajaran inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan belajar dapat direalisasikan. Proses pembelajaran di katakan efektif apabila seluruh siswa terlibat secara aktif, baik secara mental, fisik maupun sosialnya.

Menurut Mulyasa (2002:101), “Pembelajaran dapat di lihat dari segi proses dan segi hasil, bila seluruh siswa atau setidaknya (75%) terlibat secara aktif, baik fisik, mental ataupun sosial dalam proses belajar dan menunjukkan kegairahan dan semangat belajar yang tinggi. Sedangkan dari

segi hasil, proses pembelajaran di katakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya ataupun paling tidak sebagian besar (75%)”.

3) *Post test*

Menurut Arni Muhammad (2003:18) mengemukakan fungsi post test antara lain dapat di kemukakan sebagai berikut :

“a) Mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah di lakukan, b) Mengetahui kompetensi dan tujuan yang dapat di kuasai dan bila sebagian besar belum dapat menguasai maka di adakan pembelajaran kembali, c) mengetahui siswa yang perlu mengikuti program pengayaan untuk mengetahui tingkat kesulitan yang di hadapinya, d) Sebagai acuan perbaikan terhadap komponen komponen proses pembelajaran yang telah di laksanakan baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Disamping itu dalam pembelajaran pendidikan Dasar sangat perlu sekali diperhatikan berbagai macam metode mengajar yang umum digunakan menurut Kompasiana.com (2009),diantaranya:

1. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan – pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi tersebut. Metode Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topic bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (

pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik.

2. Metode Diskusi

Metode Diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.

Jika metoda ini dikelola dengan baik, antusiasme siswa untuk terlibat dalam forum ini sangat tinggi. Tata caranya adalah sebagai berikut : harus ada pimpinan diskusi, topik yang menjadi bahan diskusi harus jelas dan menarik, peserta diskusi dapat menerima dan memberi, dan suasana diskusi tanpa tekanan.

3. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Pemberian tugas untuk setiap siswa atau kelompok dapat sama dan dapat pula berbeda.

Agar pemberian tugas dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran, maka: 1) tugas harus bias dikerjakan oleh siswa atau kelompok siswa, 2) hasil dari kegiatan ini dapat ditindaklanjuti

dengan presentasi oleh siswa dari satu kelompok dan ditanggapi oleh siswa dari kelompok lain atau oleh guru yang bersangkutan, serta 3) di akhir kegiatan ada kesimpulan yang didapat.

4. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran dimana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya. Di dalam TIK, percobaan banyak dilakukan pada pendekatan pembelajaran analisis system terhadap produk teknik atau bahan.

Percobaan dapat dilakukan melalui kegiatan individual atau kelompok. Hal ini tergantung dari tujuan dan makna percobaan atau jumlah alat yang tersedia. Percobaan ini dapat dilakukan dengan demonstrasi, bila alat yang tersedia hanya satu atau dua perangkat saja.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda, atau cara kerja suatu produk teknologi yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan

benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.

Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metoda ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus – menerus dan berulang – ulang oleh siswa.

6. Metode Tutorial / Bimbingan

Metode tutorial adalah suatu proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan /dilakukan oleh guru kepada siswa baik secara perorangan atau kelompok kecil siswa. Disamping metoda yang lain, dalam pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar, metoda ini banyak sekali digunakan, khususnya pada saat siswa sudah terlibat dalam kerja kelompok.

Peran guru sebagai fasilitator, moderator, motivator dan pembimbing sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mendampingi mereka membahas dan menyelesaikan tugas – tugasnya.

Penyelenggaraan metoda tutorial dapat dilakukan seperti contoh berikut ini:

- Misalkan sebuah kelas dalam bahan ajar Pengajaran Kayu , 2 jam pelajaran pertama digunakan dalam bentuk kegiatan klasikal untuk menjelaskan secara umum tentang teori dan prinsip.

- Kemudian para siswa dibagi menjadi empat kelompok untuk membahas pokok bahasan yang berbeda, selanjutnya dilakukan rotasi antar kelompok.
- Sementara para siswa mempelajari maupun mengerjakan tugas – tugas, guru berkeliling diantara para siswa, mendengar, menjelaskan teori, dan membimbing mereka untuk memecahkan problemnya.
- Dengan bantuan guru, para siswa memperoleh kebiasaan tentang bagaimana mencari informasi yang diperlukan, belajar sendiri dan berfikir sendiri.

Perhatian guru dapat diberikan lebih intensif kepada siswa yang sedang mengoperasikan alat – alat yang belum biasa digunakan.

3. Hakekat Kepala Sekolah

Kepala Sekolah adalah sebagai pimpinan yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Drs B.Suryo Subroto,1984:135).Karena itu,Kepala Sekolah harus mampu mengarahkan dan mengkordinasi segala macam bentuk kegiatan.Tugas yang demikian tidak lain adalah tugas sebagai supervisor,disamping itu juga terkandung beban tugas-tugas manajemen.Jadi Kepala Sekolah disamping berperan sebagai supervisor adalah juga sebagai manejer.

Menurut buku “Pedoman Administrasi dan Supervisi”(1978:4-5) disebutkan tugas dan tanggung jawab Kepala Sekolah sebagai manejer adalah:

1. Menguasai Garis-Garis Besar Program Pengajaran(GBPP).
2. Bersama –sama guru menyusun program sekolah untuk satu tahun kegiatan
3. Menyusun jadwal pelajaran.
4. Mengkoordinasi kegiatan penyusunan model satuan pelajaran.
5. Mengatur pelaksanaan evaluasi belajar dengan memperhatikan syarat-syarat dan norma – norma penilaian.
6. Mencatat dan melaporkan hasil-hasil kemajuan kepada instansi atasan(Kanwil Dinas P dan K).
7. Melaksanakan penerimaan murid baru berdasar ketentuan dari Dep.P dan K.
8. Mengatur kegiatan program Bimbingan Penyuluhan (BP).
9. Meneliti dan mencatat kehadiran murid.
10. Mengatur program-program kurikuler seperti UKS, kepramukaan dan sebagainya.
11. Merencanakan pembagian tugas guru.
12. Mengusulkan formasi pengangkatan, kenaikan tingkat dan mutasi guru.
13. Mengatur usaha-usaha kesejahteraan personal sekolah.
14. Memelihara pencatatan buku sekolah.

15. Merencanakan, mengembangkan dan memelihara alat pelajaran peraga.
16. Mengatur pemeliharaan gedung dan halaman sekolah.
17. Memelihara perlengkapan sekolah.
18. Mengatur dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan sekolah.
19. Memelihara dan mengembangkan hubungan sekolah dengan masyarakat.
20. Memelihara dan mengatur penyimpanan arsip kegiatan sekolah.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai manajer ini kepala sekolah perlu berpedoman pada prinsip-prinsip manajemen pendidikan di sekolah. Pada buku Pedoman Penyelenggaraan SPG yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1977:218) diketengahkan bahwa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan manajemen sekolah antara lain ialah:

1. Perencanaan secara jelas, sederhana, fleksibel dan seimbang.
2. Organisasi tegas dan memiliki asas-asas:
 - a) Adanya kesatuan komando
 - b) Adanya pengawasan yang terus menerus
 - c) Adanya pembagian tanggung jawab yang seimbang
 - d) Adanya pembagian tugas yang logis dengan memperhatikan usia, masa kerja, pangkat dan kemampuan.
3. Staffing secara tepat: the right man on the right place.

4. Pengarahan secara terus menerus oleh setiap unsur pimpinan kepada bawahan.
5. Koordinasi yang menimbulkan suasana kerja dan kerja sama secara harmonis.
6. Pengawasan secara cermat sehingga terhindar dari penyimpangan–penyimpangan kegiatan.
7. Pelaporan yang dapat dimanfaatkan untuk memelihara dan mengembangkan hal-hal yang baik dan mungkin dari terhalangnya kegagalan.
8. Pembiayaan yang hemat merata dan dapat dipertanggung jawabkan.
9. Pelaksanaanya berlangsung secara tertib, lengkap, tepat dan cepat sehingga siap dipakai.
10. Peka terhadap pembaruan agar dapat melayani proses pembaruan pendidikan.

Selanjutnya sebagai implikasi tugas supervisor tersebut beberapa hal-hal yang perlu dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin adalah:

1. Mengetahui keadaan /kondisi guru dalam latar belakang kehidupan lingkungan dan sosial ekonominya, hal ini penting untuk tindakan kepemimpinannya.
2. Merangsang semangat kerja guru dengan berbagai cara.
3. Mengusahakan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan guru.
4. Meningkatkan partisipasi guru dalam kehidupan sekolah.

5. Membina rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah antara kepala sekolah, guru, pegawai.
6. Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat, khususnya komite dan orang tua murid.

Pelaksanaan supervisi di sekolah selalu berkaitan dengan tipe manajemen pendidikan di sekolah. Dalam hubungan ini penjelasan Dr.Oteng Sutisna M.Sc (1979:156) perlu kita perhatikan ialah bahwa dalam manajemen manajemen pendidikan di sekolah yang demokratislah sekolah baru akan mampu menciptakan lingkungan hidup yang demokratis, dimana para guru sebagai pribadi-pribadi ikut serta dalam mengatur sekolah dan program pengajaran yang demokratis.

Di samping itu pnggunaan prosedur yang demokratis akan membuat personal sekolah lebih kooperatif dan memberi semangat korps, karena kebanyakan personal sekolah menginginkan untuk ikut dalam perencanaan kebijaksanaan sekolah.

Manajemen pendidikan yang demokratis mendatangkan pertukaran pikiran dan pandangan dari para guru sehingga mendorong mereka untuk berinisiatif.

Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai supervisor dan sekaligus sebagai pemimpin sekolah perlu memilih penggunaan manajemen pendidikan di sekolah yang demokratis ini karena dengan demikian kepala sekolah akan banyak dibantu dengan datangnya banyak saran – saran yang berharga dari

anak buahnya (para guru) dan kepala sekolah yang bijaksana pasti mampu memilih pikiran-pikiran yang terbaik yang berasal dari guru.

4. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat penunjang kelancaran Pelaksanaan pendidikan, sarana dan prasarana yang ada di sekolah terdiri dari barang bergerak baik yang habis dipakai maupun yang tidak habis, dalam buku belajar dan pembelajaran oleh Nirwana Dkk :

”sarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang digunakan secara langsung untuk menunjang proses kelancaran proses pendidikan di sekolah seperti meja, kursi, papan tulis, alat –alat pelajaran . Sedangkan yang prasarana adalah semua peralatan yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan di sekolah seperti perpustakaan, kafetaria, wc, dan lain-lain.

Dari pernyataan diatas disebutkan bahwa sarana dan prasarana secara langsung memberikan kelancaran di dalam proses belajar dan pembelajaran di sekolah, maka sarana dan prasarana olahraga orkes merupakan alat penunjang kegiatan pembelajaran penjas orkes di sekolah sehingga memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran Penjas orkes di sekolah, Sardiman(2003:47) dalam Media Pendidikan mengatakan:

“Media pendidikan meliputi: 1). Pakaian harus disesuaikan dengan jenis kegiatan dan latihan yang dilakukan. 2). Alat-alat kesehatan untuk memantau dan mengukur kondisi tubuh. 3). Alat untuk menunjang kegiatan seperti bola kaki, bola voli dan sebagainya. 4). Lapangan atau halaman terbuka adalah suatu arena terbuka terdapat di lingkungan masing-masing”.

Dengan adanya penggunaan sarana dan prasarana pendidikan maka siswa dalam mengolah dan menerima informasi akan lebih jelas dan efisien. Dalam Sistem Pendidikan Nasional UU No. 2 Tahun 1994 sumber daya manusia adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang terwujud sebagai tenaga, sarana prasarana, dana yang tersedia atau diadakan dan didayagunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Sarana dan prasarana yang cukup memadai merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Penjasorkes di sekolah, umumnya hal ini bukan merupakan sesuatu yang perlu ditonjolkan untuk menjadikan alasan tidak dapat terselenggaranya kegiatan tersebut. Sarana dan prasarana merupakan media dalam menunjang kegiatan pembelajaran Penjasorkes di sekolah karena tujuan dari sarana prasarana itu sendiri adalah untuk meningkatkan hasil pembinaan kesegaran jasmani di sekolah maka diperlukan sarana prasarana latihan yang sesuai, sehingga tujuan pembelajaran Penjasorkes di sekolah dapat tercapai dengan baik.

Sarana dan prasarana adalah media pendidikan yang mana salah satu unsur dalam tercapainya proses belajar mengajar, menggunakan sarana dan prasarana adalah upaya agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien, dan seorang guru haruslah mampu dan terampil mendayagunakan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran. Suatu program pengajaran Penjasorkes sesuai dengan kurikulum 1994 akan terlaksana dengan baik apabila guru mempunyai pengetahuan, mengelola, membina dan mendayagunakan secara

efektif dan efisien murid media pendidikan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Dengan menggunakan sarana dan prasarana pendidikan dalam proses pembelajaran Penjasorkes, akan tercipta situasi belajar yang harmonis dan efektif sehingga dapat memungkinkan siswa untuk dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Sarana dan prasarana merupakan media pengajaran yang dapat menyalurkan pesan, perasaan, yng dapat merangsang fikiran, perasaan yang dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada diri siswa, penggunaan sarana dan prasarana secara kreatif dapat memungkinkan siswa belajar lebih banyak mengetahui apa yang dipelajari dengan baik dan dapat memungkinkan keterampilan dan pengetahuan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam buku kependudukan, kumpulan pokok bahasan dijelaskan fungsi media pendidikan atau alat bantu pengajaran dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

“1) Memberikan pengalaman kongkrit kepada murid. Dengan alat bantu murid tidak biasa mendengarkan keterangan verbal dari guru tetapi dapat mencium baunya. 2) Membangkitkan motivasi belajar siswa. Karena alat bantu biasanya merupakan hal baru bagi siswa, maka akan menarik perhatian dan minat siswa, membangkitkan gairah. 3) Memberikan kejelasan kepada siswa. Cara manusia memperoleh pengalaman ada 3 macam yakni: melalui keterangan verbal, melalui benda aslinya dan dengan benda sebenarnya. Melalui benda aslinya dan wakilnya akan lebih jelas daripada kata-kata saja. 4) Memberikan rangsangan belajar bagi anak didik,

penggunaan sarana belajar secara tetap dan bijaksana akan memberikan rangsangan dalam belajar.

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan tugas lanjutan dari guru untuk menilai apakah tujuan, kemajuan dalam menerima pelajaran dan hasil belajar di kelas telah tercapai oleh siswa. Penilaian yang dilakukan Guru Penjas dilihat dengan menguji siswa dalam melaksanakan gerakan-gerakan yang telah dipelajarinya, dan bagaimana siswa mengembangkan gerakan tersebut. Penilaian ini diambil dengan menggunakan laporan hasil pengamatan guru disetiap setiap akhir pelajaran. Dengan adanya lembar pengamatan tersebut, maka memudahkan guru dalam memberikan penilaian yang objektif karena hasil pengamatan tersebutlah nilai yang diperoleh siswa dijadikan sebagai patokan keberhasilan siswa.

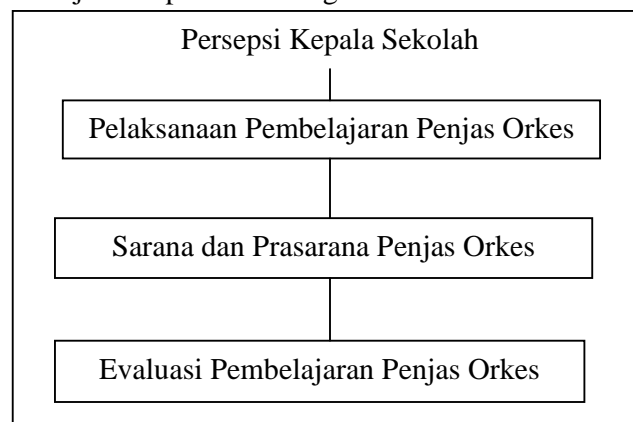
Fungsi penilaian yang diberikan guru kepada siswa di akhir semester menurut Arikunto (1997:274) adalah sebagai berikut :

- “1) Fungsi Instruktusional adalah mengusahakan agar perkembangan belajar siswa mencapai tingkat yang optimal, sesuai dengan yang diharapkan. Fungsi instruktusional merupakan proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, dan mengetahui peningkatan yang telah dialami oleh peserta didik yang selama ini telah diberikan dalam proses pembelajaran, sehingga akan dapat memberikan sebagai umpan balik sebagai hasil yang telah dicapai siswa dalam pembelajaran. Hal ini juga dapat membantu siswa dalam perbaikan dan member motivasi peningkatan prestasi . 2) Fungsi inormatif adalah memberikan nilai siswa kepada orang tuanya agar mereka mengetahui kemajuan yang lebih lagi dalam menunjang pendidikannya. 3) Fungsi Bimbingan adalah memberikan gambaran nilai siswa sehingga mencapai pribadi siswa yang seutuhnya. 4) Fungsi Administratif adalah menentukan kelulusan siswa, menempatkan siswa, pemberian beasiswa, memberikan rekomendasi untuk melanjutkan belajar dan memberikan gambaran tentang prestasi siswa kepada calon pemakai tenaga”

Evaluasi hasil belajar dalam mata pelajaran Penjas Orkes dilakukan dengan penilaian tes kemampuan dasar yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan memperagakan berbagai kegiatan yang telah diberikan guru dalam pembelajaran, hal ini sama artinya dengan menilai siswa dari kegiatan motoriknya. Kemudian evaluasi boleh dilakukan setiap kali pertemuan, atau pertengahan dan akhir semester. Perlu diingat evaluasi yang dilakukan setiap kali pertemuan itu tidak menuntut siswa untuk dapat menguasai semua materi tetapi lebih dituntut lagi siswa tersebut dapat meningkatkan kesegaran jasmaninya.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah yang diangkat, maka sebagai landasan berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam beberapa variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi Kepala Sekolah, sedangkan variabel terikat adalah pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan. Untuk dapat melihat lebih jelas dapat dilihat bagan di bawah ini.



Bagan Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana persepsi Kepala Sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes pada SD di Kecamatan Pariaman Timur?
2. Bagaimana persepsi Kepala Sekolah terhadap ketersediaan sarana dan prasarana penjas orkes pada SD di Kecamatan Pariaman Timur?
3. Bagaimana persepsi Kepala Sekolah terhadap evaluasi pada pembelajaran Penjasorkes SD di Kecamatan Pariaman Timur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV di atas, maka dapat disimpulkan persepsi Kepala Sekolah terhadap pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar se Kecamatan Pariaman Timur adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Kepala Sekolah terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Kecamatan Pariaman Timur dikategorikan sangat baik.
2. Persepsi Kepala Sekolah terhadap Ketersediaan sarana dan pra sarana Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Kecamatan Pariaman Timur dikategorikan sangat baik.
3. Persepsi Kepala Sekolah terhadap Evaluasi Pembelajaran Penjas Orkes di Sekolah Dasar Kecamatan Pariaman Timur dikategorikan sangat baik.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk lebih baiknya proses belajar mengajar dalam pembelajaran Penjasorkes, guru Penjasorkes seharusnya lebih professional lagi dalam membuat suatu perencanaan atau program dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes, karena suatu proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya perencanaan yang matang dari guru.

2. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya Penjasorkes, ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu cara Guru untuk mempermudah tugas dan tanggungjawabnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Peningkatan Suatu Praktek*, Edisi Revisi II, Jakarta: Rineka Cipta.
- (1993). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bimo, Walgito, 2002. *Psikologi sosial*. Andi Offset: Yogyakarta
- Darminto, Darji Darmo. (1983). *Peranan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Analisa Pendidikan, Th. III. No.4.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). UU RI No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cipta Jaya.
- Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Engkos Kosasih. 1993. *Teknik dan Program Latihan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- GBHN. (1999). *Garis-Garis Besar Haluan Negara Revisi GBHN*, 1993. Jakarta
- Hidayah, Fadma. (2003). *Persepsi Guru Pamong Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Praktek Lapangan Program Penjaskesrek FIK UNP semester Januari Juni, 2003*. (Skripsi).
- Hutasuhud, Chairudin. (1999). *Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga*, DIP Universitas Negeri Padang.
- Muhammad, Arni Dkk. (2003). *Bahan Ajar Profesi Kependidikan*, Padang DIP Universitas Negeri Padang.
- Muhyadi, 1991. *Organisasi Teori Struktur dan Proses*. Depdikbud: Jakarta
- Sandro, Alex. (2006). *Tinjauan Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pada Pelajaran Penjas di SMAN I Lembang Jaya sebagai Pilot Project Kabupaten Solok* (Skripsi)
- Sarwono, 1993. *Teor-teori Psikologi Sosial*. PT Raja Grafin Persada: Jakarta
- Sudjana, 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Rahmat, Jalaludin, 2003. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- www.Compasiana.com, (2009). *Macam-Macam Metode Mengajar*.